

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL: SUATU TELAHAH KRITIS TERHADAP TOLERANSI KEBERAGAMAAN DALAM HARMONISASI SOSIAL

Imam Sofi'i
Universitas Pamulang
imam_mpd@yahoo.co.id

Abstrak. Keragaman dalam masyarakat seharusnya tidak menjadi masalah mendasar di negara Indonesia melainkan ini harus menjadi instrumen persatuan. Kenyataannya adalah bahwa Indonesia memiliki beragam keanekaragaman budaya, budaya, ras, sosial dan agama, yang merupakan salah satu ide untuk munculnya pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural yang harus mampu memahami keberadaan masyarakat majemuk yang memiliki pemikiran berbeda dan membutuhkan ikatan peradaban. Inilah yang menjadikan dasar dari pendidikan multikultural dalam kehidupan baik di sekolah maupun di masyarakat untuk mencapai kehidupan yang aman, tertib, bermartabat dan beradab. Pendidikan multikultural memiliki karakter untuk menghormati martabat manusia dari mana asal budaya mereka yang akhirnya menciptakan perdamaian, keamanan tanpa kecemasan, kesejahteraan tanpa manipulasi dan kebahagiaan yang tidak direayasa. Dengan demikian, melalui pendidikan multikultural, ia mampu menciptakan harmoni sosial di Lembaga formal dan di masyarakat.

Kata Kunci: Pendidikan Multikultural, Toleransi

MUQODIMAH

Indonesia adalah negara besar dengan populasi yang sangat besar. Para pendiri bangsa pada awalnya telah sepakat, bahwa mereka berbeda dalam hal etnis, agama dan budaya, tetapi mereka memiliki tujuan yang sama untuk menjadi bangsa yang mandiri yang dapat menetapkan negara sendiri untuk mewujudkan cita-cita bersama. menjadi masyarakat maju yang mandiri, adil dan makmur. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat majemuk atau "masyarakat majemuk", (Nasikun, 1989: 31) dan bahkan ada yang menyebut "masyarakat ganda". Keragaman bangsa Indonesia disebabkan oleh kondisi internal tanah air dan masyarakat Indonesia sendiri. Pluralisme adalah salah satu karakteristik multikulturalisme. Dua karakteristik lain adalah adanya cita-cita mengembangkan rasa kebangsaan dan kebanggaan yang sama dalam terus

mempertahankan keragaman itu. Secara konstitusional, Indonesia bercita-cita untuk mewujudkan masyarakat multikultural. Padahal, masih banyak tantangan yang harus dihadapi, baik terkait masalah nasional maupun agama.

Meskipun mayoritas penduduk Indonesia adalah Muslim, ada beberapa agama dan kepercayaan lain yang juga dimiliki oleh populasi ini. Agama Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu adalah contoh agama yang juga tidak dianut oleh banyak warga negara Indonesia. Setiap agama tentu memiliki aturannya sendiri untuk beribadah. Namun, perbedaan ini bukan alasan untuk pembagian. Sebagai seorang saudara di tanah air yang sama, setiap warga negara Indonesia memiliki kewajiban untuk menjaga kerukunan umat beragama di Indonesia sehingga negara ini tetap bersatu dan mencapai tujuannya sebagai negara yang makmur dan adil secara sosial. Islam dalam melihat keberagaman adalah sesuatu yang tidak terhindarkan dan menjadi kenyataan hidup manusia. Banyak ayat Alquran yang menjelaskan realitas sunnatullah. Di antara ayat-ayat Alquran dalam hal ini adalah yang artinya:

“Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu” (QS. al Hujurat/49: 13).

Keanekaragaman adalah sunnatullah yang harus direnungkan dan dipercayai oleh setiap komunitas, kesadaran beragama adalah kunci keberlanjutan dalam menjalankan agama masing-masing. Setiap agama memiliki substansi kebenaran, dalam filsafat prenil, konsep dalam wacana filosofis yang berbicara banyak tentang sifat Allah sebagai makhluk absolut adalah sumber dari semua sumber keberadaan. Sehingga semua agama selestial berasal dari satu bentuk, atau keberadaan penglihatan bersama menghubungkan kembali manusia yang baik dalam realitas eksoteris agama-agama. Islam mengajak umatnya untuk selalu membangun kehidupan yang harmonis antara sesama manusia. Islam adalah agama yang penuh toleransi. Toleransi dalam Islam tidak hanya ditemukan dalam ajarannya secara tekstual, tetapi juga telah menjadi karakter dan karakter hampir semua Muslim dari zaman Muhammad hingga saat ini.

Pendidikan dan bimbingan multikulturalisme di antara para instruktur dan penyiur agama, untuk siswa madrasah dan pesantren, dan juga bagi siswa yang akan menjadi aktivis dalam bimbingan agama bagi masyarakat. Pendidikan multikulturalisme pada dasarnya membiasakan para pemimpin agama untuk dapat menghargai perbedaan, termasuk menghormati para penganut agama yang berbeda dari diri mereka sendiri, dengan menekankan bahwa menghargai keragaman adalah bagian dari ajaran agama. Dialog dengan mereka yang diindikasikan memiliki radikalisme, mereka yang selalu cenderung egois dan takfiri, tidak mempercayai mereka yang tidak setuju dengan mereka, seringkali eksklusif dan harus diundang untuk berdialog oleh forum yang didirikan oleh pemerintah ini, karena forum tersebut memiliki otoritas untuk menjangkau semua kelompok sosial

Mengoptimalkan media dengan membuat media elektronik yang menjangkau banyak orang dengan program-program yang menjelaskan keharmonisan, pentingnya keharmonisan, multikulturalisme, dan berbagai pandangan konstruktif untuk membangun harmoni dalam keanekaragaman

PEMBAHASAN

Pendidikan Multikultural

Masyarakat multikultural secara sederhana diartikan sebagai masyarakat di mana terdapat keanekaragaman budaya dalam menanggapi perubahan demografis dan budaya di lingkungan komunitas tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan. Sesuai dengan istilah tersebut, multikultural (multi-budaya) didefinisikan sebagai keanekaragaman budaya dalam suatu masyarakat, di suatu negara, tetapi dapat hidup berdampingan secara damai. Jadi yang beragam adalah budayanya, termasuk kepercayaan dan agama, adat istiadat, adat istiadat, dan berbagai bentuk perilaku sosial yang menyertainya dengan pendukungnya masing-masing; etnis, ras, bangsa dan berbagai bentuk komunitas lainnya (Nyoman, 2014: 159). Definisi lain menyatakan bahwa multikulturalisme adalah kompleksitas, heterogenitas, kekayaan budaya dengan karakteristik berbeda yang terkandung dalam alam semesta tertentu, tetapi diartikan sebagai superstruktur berkualitas yang mengikat keberadaan kolektivitas. Karakteristik multi-budaya (Agger, 2003: 114)

dengan demikian perbedaan itu sendiri, sehingga perbedaan pada dasarnya lebih penting daripada kesamaan

Pendidikan multikultural adalah istilah yang telah lama muncul di dunia pendidikan. Alasannya dianggap retroaktif karena fungsi dan peran pendidikan multikultural masih dalam konsep polos. Maslikhah (2007: 73-75) berpendapat bahwa pendidikan multikultural dipandang kurang meyakinkan bagi orang-orang yang secara objektif memiliki anggota yang heterogen.

Nyoman Kutha (2014: 166) mengungkapkan tujuan utama pendidikan multikultural untuk saling menghormati antar individu, antar kelompok dan kelompok, antar etnis dan agama, memahami adat dan kebiasaan satu sama lain secara keseluruhan bahwa kita berbeda. Pendidikan multikultural menanamkan siswa untuk berinteraksi secara positif, saling mempengaruhi satu sama lain, sehingga ada keseimbangan antara perubahan orang dan kelompok di mana mereka terlibat. Bagi bangsa Indonesia, pendidikan multikultural dengan moto "Bhinneka Tunggal Ika" harus dalam kerangka Pancasila dan Undang-Undang Dasar '45.

Pendidikan multikulturalisme sangat berguna untuk membangun kekompakan, soliditas dan keintiman di antara keragaman etnis, ras, agama, budaya dan kebutuhan di antara kita. Penjelasan di atas juga memberi semangat dan semangat bagi lembaga pendidikan nasional untuk mau menanamkan sikap kepada siswa untuk menghormati orang, budaya, agama, dan kepercayaan lain. Harapannya, dengan penerapan pendidikan yang multikultural dalam pikiran, akan membantu siswa memahami, menerima, dan menghormati orang lain dengan nilai-nilai etnis, budaya dan kepribadian yang berbeda.

Dalam hal ini dapat dikatakan, tujuan utama pendidikan multikultural adalah untuk menanamkan sikap simpati, rasa hormat, penghargaan, dan empati untuk penganut agama dan budaya yang berbeda. Selanjutnya, penganut agama dan budaya yang berbeda dapat belajar untuk bertarung atau setidaknya tidak setuju dengan intoleransi seperti inkuisisi (pengadilan negara untuk validitas teologi atau ideologi), perang agama, diskriminasi, dan hegemoni budaya di tengah-tengah budaya dan keseragaman monolitik global.

Dalam konteks Indonesia, diskusi tentang konsep pendidikan multikultural semakin memperoleh momentum setelah runtuhnya rezim Orde Baru yang otoriter-militeristik karena badai reformasi. Era reformasi ternyata tidak hanya untuk membawa berkah bagi bangsa kita tetapi juga untuk memberikan peluang bagi kecenderungan yang meningkat terhadap primordialisme. Untuk alasan ini, kami merasa perlu menerapkan paradigma pendidikan multikultural untuk menangkal semangat primordialisme.

Pendidikan multikultural sebagai wacana baru di Indonesia dapat diimplementasikan tidak hanya melalui pendidikan formal tetapi juga dapat diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat dan dalam keluarga. Dalam pendidikan formal, pendidikan multikultural ini dapat diintegrasikan dalam sistem pendidikan melalui kurikulum mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, dan Pendidikan Tinggi.

Dalam Pendidikan Tinggi, misalnya, dalam hal substansi, pendidikan multikultural ini dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum yang memiliki perspektif multikultural, misalnya melalui mata pelajaran umum seperti Kewarganegaraan, ISBD, Agama dan Bahasa. Demikian juga di tingkat sekolah Usia Dini, dapat diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan, misalnya dalam Program Out Bond, dan di tingkat dasar, junior dan menengah, pendidikan multikultural ini dapat diintegrasikan dalam bahan ajar seperti PPKn, Agama, Sosiologi dan Antropologi, dan dapat melalui model pembelajaran yang lain seperti melalui kelompok diskusi, kegiatan ekstrakurikuler dan sebagainya.

Harmonisasi Sosial

Harmonisasi berasal dari bahasa Yunani, yaitu, "Harmonia" yang berarti terikat bersama dan sesuai. Dalam pengertian filosofis, harmonisasi didefinisikan sebagai "kerja sama antara berbagai faktor yang penampilannya sama, sehingga faktor-faktor ini menghasilkan kesatuan yang luhur". Istilah harmonisasi etiologis mengacu pada proses yang berasal dari upaya, menuju atau mewujudkan sistem harmoni. Istilah harmoni juga diartikan sebagai harmoni, kompatibilitas, harmoni, keseimbangan yang menyenangkan. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (Kementerian Pendidikan Nasional, 2012: 484), kata harmoni diartikan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan harmoni, atau seia satu kata; sedangkan kata "harmonisasi" berarti harmoni, atau upaya untuk menemukan

harmoni. Harmoni dalam konteks hukum mengacu pada adanya harmoni, kehangatan, kekompakan dan harmoni yang mendalam dengan semua jiwa yang melibatkan efek fisik dan psikologis.

Dari penjelasan Semaskho, harmonisasi adalah pengaturan cinta, perdamaian, keadilan, humanisme dan nilai-nilai lainnya. Ini berarti bahwa harmonisasi akan terwujud dengan baik jika semua nilai saling melengkapi. Sehingga akan menghasilkan konsep monopolisasi sosial yang implementasinya akan terlihat dalam kehidupan masyarakat.

Kehidupan yang ideal bagi siapa pun adalah kemampuan untuk menciptakan budaya dan tradisi kehidupan yang harmonis secara fisik dan psikologis dalam masyarakat dan bangsa dengan dinamika kehidupan yang tinggi untuk mencapai bangsawan peradaban dan kemanusiaan. Kehidupan seperti ini diharapkan dapat diwujudkan dalam kehidupan manusia. Harmoni adalah tujuan hidup yang diidam-idamkan oleh seluruh umat manusia. Sehingga dalam kehidupan ini tidak dibenarkan adanya kecemburuan, kecemburuan, penjara, dan melakukan apa yang Anda inginkan dalam pola hubungan dengan orang lain. Pasif dan menghindari konflik adalah representasi sikap yang baik untuk menjaga harmoni sosial atau menjaga harmoni. Jika kehidupan komunitas tidak hidup dalam harmoni, itu akan selalu membuat hidup kurang nyaman dan perilaku yang resisten akan muncul. Ketidakpuasan akan menghasilkan perilaku destruktif.

Islam adalah agama Samawi yang ajarannya berasal dari Allah SWT, tidak ingin ada campuran dari ajaran mereka dengan ajaran lain. Karena itu, untuk mengantisipasi hal ini, Islam telah membatasi umatnya dalam melakukan hubungan antar umat manusia, terutama dalam menerapkan toleransi antar umat beragama. Allah telah mengungkapkan kitab suci Alquran kepada nabi Muhammad SAW untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia, agar dapat digunakan sebagai pedoman dan pedoman hidup. Dalam kitab suci Alquran ada aturan tentang batas toleransi antara komunitas agama untuk Muslim. Allah SWT berfirman:

إِنَّمَا يَنْهَاكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ
وَوَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَنْ تَوَلَّوْهُمْ ۚ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

“Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangi kamu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Dan barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim” (QS. Al-Mumtahanah :9).

KESIMPULAN

Keragaman adalah variasi pada berbagai kombinasi elemen demokrasi sumber daya manusia, organisasi, komunitas, komunitas dan budaya. Sedangkan keberagaman berasal dari kata agama. Dalam arti agama ada 3 unsur, yaitu manusia, perbudakan dan Tuhan. Kemudian suatu pemahaman atau ajaran yang mengandung tiga unsur dasar pemahaman bisa disebut agama.

Agama Islam menanamkan konsep bahwa pluralitas, toleransi, dan multikulturalisme adalah kondisi yang harus dihormati dalam kehidupan sosial. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat majemuk, salah satu contoh nyata di sekitar kita adalah perbedaan agama. Sebagai Muslim yang baik dan saleh, dalam masyarakat kita harus saling membantu dalam kebaikan. Namun, tentu saja kita harus mampu mengatasi arah tindakan kita dalam bersosialisasi dan berinteraksi dengan sesama non-Muslim tanpa melintasi batas-batas hukum dalam Islam.

Pembelajaran multikultural memberikan tawaran alternatif melalui model pembelajaran yang didasarkan pada penggunaan keragaman di masyarakat, terutama yang ada pada siswa seperti keragaman etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, kemampuan, usia dan ras. Model pembelajaran ini tidak hanya bertujuan untuk memudahkan siswa untuk mempelajari pelajaran yang dijelaskan, tetapi juga untuk meningkatkan kesadaran mereka sehingga mereka selalu berperilaku humanis, pluralis, dan demokratis. Dengan demikian keberadaan pendidikan multikultural diharapkan dapat menciptakan fleksibilitas mental suatu bangsa dalam menghadapi konflik konflik untuk menjadikan kehidupan harmonis, toleransi dan harmoni.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal, *Teologi Inklusif Nurcholish Madjid: Harmonisasi antara Keislaman, Keindonesiaan, dan Kemoderenan. Humaniora* Vol.5 No.2 Oktober, 2014.
- Aisyah, Siti, *Konflik dalam Hubungan antar Umat Beragama*, Jurnal Dakwah Publik, Vol. 15. No. 2. Desember, 2014.
- Alganih, Igneus. *Konflik Poso: Kajian Historis Tahun 1998-2001*. Jurnal Criksetra. Vol. 5 No. 10. Agustus 2016
- Andhika, Rinchi Marry, *Konflik Etnis antara Dayak dan Madura di Sampit dan Penyelesaiannya*. FIB UI, 2014.
- Banawiratma, J.B., Bahir, Zaenal Abidin, Etc., *Dialog Antar Umat Beragama. Gagasan dan Praktik di Indonesia*, Bandung: Mizan, 2010.
- Goesniadi, Kusnu, *Harmonisasi Hukum dalam perspektif Perundang-Undangan*. Surabaya: JP-Books, 2006.
- Gorsky, Paul C, “*What we’re teaching teach-ers: An analysis of multicultural teacher educa-tion coursework syllabi*”, *Journal of Teaching and Teacher Education*. Vol. I. No. 25, 2009, pp: 309-318, 2009.
- Gunaryo, Ahmad, *Kebijakan Kementerian Agama Dalam Pembinaan Kerukunan Umat*, antarasultra.com, 2012.
- Hamidi, Fathan Nur, *Peran Harian Kompas dalam Memelihara Pluralitas di Indonesia*. Skripsi. Jakarta: Universitas Negeri Islam Syarif Hidayatullah, 2011.
- Khamidah, Nur. *Model Kerukunan antar Umat Beragama di Desa Kuripan Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak*. Skripsi. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2015.
- Leo, Semashko, *A New Culture Of Peace From Social Harmony*. <http://www.peacefromharmony.spb.ru/eng/>, 2005.
- Mahfud, Chaerol, *Pendidikan Multikultural, Kon-sep dan Aplikasi*, Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Maslikhah, *Quo Vadis Pendidikan Multikultur “Rekonstruksi Sistem Pendidikan Berbasis Ke-bangsaan”*, Surabaya: PT. Temprina Media Grafika, 2007.
- Naim, Akhsan, dan Hendri Saputra, *Kewarganegaraan, Suku Bangsa Agama, Dan Bahasa sehari-hari Penduduk Indonesia, Hasil Sensus tahun 2010*, Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2010.

- Narwoko, J.D dan Bagong Suryanto. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Nyoman, K.R, *Peranan Karya Sastra, Seni dan Budaya Dalam Pendiidkan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Peraturan Bersama Menteri Agama dengan Kementrian dalam Negeri No. 8 dan 9, tentang *Pedoman Pelaksanaan Tugas kepala daerah pemeliharaan kerukunan umat beragama, pemberdayaan FKUB dan pendirian rumah ibadah*, tahun 2006, pasal 6 ayat 1, 2 dan 3.
- Roqib, M. *Harmoni dalam Budaya Jawa (Dimen-si Edukasi dan Keadilan Gender)*. Yogyakarta:Pus-taka Pelajar, 2007.
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010.
- Sumbulah, Umi, *Islam Radikal dan Pluralisme Agama*. Malang: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2010.
- Tatang, Amirin, *Implementasi pendekatan Pendidikan Multikultural Konstektual Berbasis Kearifan Lokal di Indonesia*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, tt.